

INDUNG PADA WADITRA KACAPI

Rini Maulina¹ 

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia
pos-el: rini.maulina@email.unikom.ac.id

Diterima: 03 Feb 2019

Direvisi: 15 Feb 2019

Disetujui: 20 Feb 2019

Abstrak. *Indung* adalah sebuah kata dalam Bahasa Sunda. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian ibu atau *mother* dalam bahasa Inggris. Kata *Indung* tersebut didapatkan pada artefak-artefak budaya Sunda, salah satunya seperti pada waditra, alat musik tradisional Sunda, yaitu pada *Kacapi* yang dinamakan *Kacapi Indung*. Penelitian ini merupakan pra penelitian yang menggunakan metode riset kepustakaan dan bertujuan untuk mengetahui *Indung* sebagai suatu simbolisasi atas sebuah makna dalam budaya Sunda, dengan melakukan kajian atas *Kacapi Indung* dan teori-teori yang digunakan adalah Psikoanalisis dan kebudayaan. Analisis atas *Indung* dengan penggunaan teori-teori tersebut mengindikasikan bahwa *Indung* berada pada seluruh kategori yang dibuat oleh para ahli dan menunjukkan kesesuaian yang signifikan.

Kata Kunci: Indung, Basic Assumption, Simbol, Unconsciousness, Waditra Kacapi.

INDUNG ON WADITRA KACAPI

Abstract. *Indung* is a Sundanese word. The word in Indonesian and English means mother. The word *Indung* is found in Sundanese cultural artifacts, one of which is in the waditra, a Sundanese traditional musical instrument, for example in the waditra *Kacapi* called *Kacapi Indung*. This research is a pre-research that uses library research methods and aims to know *Indung* as a symbol of Sundanese culture, by conducting a study on *Kacapi Indung* and the theories used are psychoanalysis and culture. Analysis of *Indung* with the use of these theories indicates that the existence of *Indung* is present in all categories made by experts and shows significant suitability.

Keywords: *Indung*, Basic Assumption, Symbol, Unconsciousness, Waditra Kacapi.

Pendahuluan

Indung merupakan sebuah kata yang terdapat pada Bahasa Sunda. Dalam Bahasa Indonesia kata tersebut bermakna ibu. Kata *Indung* tersebar pada berbagai jenis artefak budaya Sunda, Kata *Indung* yang terdapat pada nama artefak, seperti pada kesenian tradisional tembang Cianjuran yang menggunakan waditra (alat musik tradisional Sunda, selanjutnya di sebut waditra) *Kacapi*, salah satu jenis *Kacapi* dinamai *Kacapi Indung*. Selain pada Waditra kata *Indung* juga terdapat pada arsitektur tradisional Sunda yaitu *Leuit Indung*.

¹ Alamat korespondensi: Jl. Dipati Ukur 112-116 Lebak Gede Coblong Kota Bandung 40132

Selain tersebar pada artefak budaya Sunda kata *Indung* ditemukan pada sastra sunda seperti babasan dan paribasa. Beberapa contoh paribasa Sunda yang mengandung kata *Indung* antara lain; *ngindung ka waktu ngabapa ka mangsa*, *Indung nu ngakandung bapa nu ngayuga*. Pada babasan yang mengandung kata *Indung* antara lain; *leumpang nuturkeun indung suku*, *Indung suku ge moal dibejaan*. Kata *Indung* juga digunakan sebagai penamaan pada bagian tubuh manusia seperti *Indung leungeun* dan *Indung suku* (Rosidi, 2005).

Pada artefak budaya Sunda seperti waditra, terdapat kesamaan atau keseragaman baik pada penamaannya dan bentuk fisiknya. Beberapa waditra yang namanya mengandung kata *Indung* seperti *Angklung Indung*, *Calung Indung*, *Celempung Indung*, *Dogdog Indung*, *Kendang Indung*, *Goong Indung*, *Kacapi Indung*, *Kendang Indung*, *karinding Indung*, *kemprang Indung* dan *Terebang Indung*. Hal tersebut memperlihatkan adanya satu konsistensi atau pola pada budaya Sunda untuk penyebarannya.

Sebagai contoh *Kacapi Indung* secara fisik memiliki ukuran yang lebih besar dari pada *Kacapi Rincik*. Makna *Kacapi Indung* terdapat pada pengertian istilah *Kacapi Indung* menurut Kubarsah, R (1994) ialah induk. Pengertian *Kacapi Ibu* atau Induk merujuk pada peran, penyajian *Kacapi Indung* sebagai induk atau sumber dari *waditra* (alat musik Sunda) yang menjadi pasangannya. Pasangan *Kacapi Indung* yaitu *Kacapi Rincik* yang berperan sebagai pengikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut *Kacapi Indung* memiliki makna besar, induk, ibu, sumber, pemimpin.

Masyarakat Sunda memiliki kemampuan menciptakan sebuah gagasan yang diwujudkan melalui kemampuan yang dimilikinya. Artefak seperti waditra merupakan hasil dari kemampuan masyarakat Sunda dalam mengembangkan sistem – sistem budayanya. Sistem budaya tersebut yaitu, Bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Keseluruhan sistem tersebut mewujudkan beragam bentuk dan medium yang artifisial, sehingga dalam kehidupannya manusia berhadapan dengan realitas baru yaitu dunia simbol (Prawira, 2017).

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian simbol *Indung* pada waditra *Kacapi* menggunakan metode deskriptif analitis di mana data diperoleh dari riset kepustakaan seperti buku dan laporan penelitian yang diterbitkan. Objek penelitian waditra *Kacapi Indung*, dianalisis dengan teori Psikoanalisis dan teori kebudayaan sehingga *Indung* sebagai simbolisasi sebuah makna dapat terpetakan dalam kategorisasi dan diamati pula kesesuaian *Indung* di antara teori-teori yang telah dibuat oleh para ahli.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pendekatan Psikoanalisis dan Budaya

Dalam teori wujud kebudayaan, JJ Honigmann dalam Koentjaraningrat (2009) membedakan kebudayaan kedalam 3 wujud yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*. *Ideas*

merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Activities* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Artifacts merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari penjelasan tersebut wujud kebudayaan *Activities* merupakan wilayah bagaimana individu berperilaku dan terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat dan menghasilkan seperti adat istiadat atau benda-benda budaya pada wilayah *Artifacts* (artefak) seperti terlihat pada Gambar 1. (Honigmann dalam Koentjaraningrat, 2009).

Activities sebagai salah satu wujud kebudayaan yang didalamnya merupakan kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah kebudayaan, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok dihasilkan dari perilaku masyarakat tersebut. Perilaku manusia dalam kebudayaan dapat dijelaskan melalui pendekatan psikoanalisis. Hal tersebut, dijelaskan melalui sudut pandang Freud, “*Psychoanalysis has something to say not only for the normal functioning of the human psyche but also for culture*” (Arnaud, 2012).



Gambar. 1 Diagram 3 wujud kebudayaan JJ Honigmann (Koentjaraningrat, 2009).
Sumber: Modifikasi Pribadi

Pada teori psikoanalisis, Freud membagi tahap kesadaran manusia menjadi tiga bagian, *Conscious*, *preconsciousnes* dan *unconsciousnes*. Bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat dan menghasilkan produk budaya dalam sudut pandang teori Psikoanalisis Freud, berada dalam tahap kesadaran (*Consciousnes*). Sementara ide, nilai dan makna ada pada tahap (*Unconsciousnes*) ketidaksadaran.

Psikoanalisis juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap wilayah alam bawah sadar atau *unconsciousness* pada elemen kebudayaan yang terdalam. Merujuk pada Gabriel :

“Psychoanalysis can enrich the study of organizational symbolism by uncovering its unconscious dimension. Organizational symbolism presented in jokes, myths and stories was confirmed to act as a defense against anxiety. That, he suggested, is culture and symbolisms being artifacts which equip employees with a protective armor against misfortune and suffering and also it provides a cathartic outlet for emotion”. (Banu inanç, 2015).

Waditra sebagai produk budaya merupakan hasil perilaku manusia dalam masyarakat Sunda, dimana Waditra tersebut memiliki simbol-simbol makna, yang lebih dalam lagi merupakan pengejawantahan kepercayaan yang dianut (*basic beliefs*) masyarakat Sunda yaitu *Indung*. Meskipun simbol budaya terdapat di mana-mana, ada kesulitan dalam menguraikan dimensi dalam budaya melalui pendekatan yang paling relevan. Wujud simbol yang terdapat pada artefak budaya seperti simbol *Indung* yang terdapat pada artefak waditra dapat diungkap dimensi nilai budayanya melalui psikoanalisis. Kajian *Indung* dalam waditra dilakukan untuk melihat artefak waditra yang mengandung kata *Indung* dengan perilaku manusia yang menghasilkannya melalui keterkaitan (*intersection*) antara psikoanalisis dan budaya seperti terlihat pada Gambar 2.

Konsep *Indung* dalam Teori Kebudayaan

Simbol *Indung* yang termuat pada bentuk fisik waditra dan maknanya merupakan nilai budaya atau kepercayaan yang dianut (*basic beliefs*) masyarakat Sunda. Merujuk pada ilmu antropologi *Indung* sebagai nilai budaya tersebut berada di wilayah *basic beliefs* atau *Basic Assumptions*. Trompenaars, F dan Hampden-Turner mengenai hal itu menjelaskan sebagai berikut:

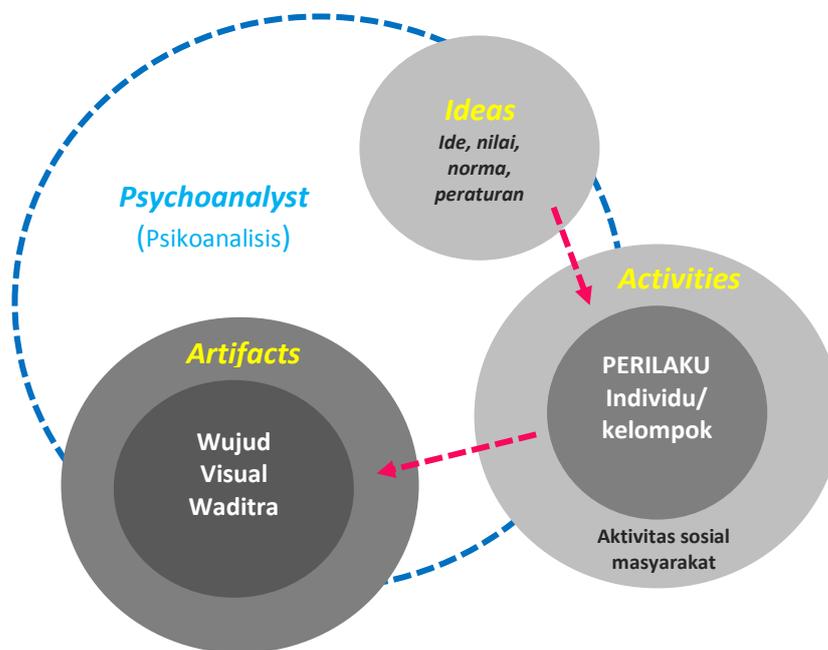
“ Is a nested structure progressing from inside to outside or from invisible to visible. Trompenaars and Hampden-Turner use the onion shell example reaching new layers as peeled. Down in the depths of onion, culture elements become increasingly more covered, secret, rarely noticed that invisible. on the outside of the onion lie explicit products of culture, as the observable reality of the language, food, buildings, houses, monuments, agriculture, shrines, markets, fashions and art (Trompenaars dan Hampden-Turner, 1958).

Dari pernyataan tersebut apabila melihat konsep elemen kebudayaan Trompenaars, F dan Hampden-Turner dengan model lapisan umbi bawang, *Indung* merupakan *basic assumptions* masyarakat Sunda. *Indung* merupakan pandangan hidup dan keyakinan dasar masyarakat Sunda. Melalui artefak Waditra tersebut, *Indung* harus di cari maknanya demikian juga harus di cari *Basic Assumptions* nya.

Pernyataan Trompenaars dan Hampden-Turner sejalan dengan Banu inanc (2015) yang menyatakan, *“Basic assumptions are the basis of culture as invisible elements in the most interior. Developed through a certain process of evolution, this layer in the inner depth of culture, includes basic assumptions and beliefs on live”*. Dengan demikian, kata *Indung* dapat dikatakan sebagai pandangan hidup dan keyakinan dasar atau *basic assumptions* dan *beliefs on live* budaya Sunda seperti terlihat pada Gambar 3.

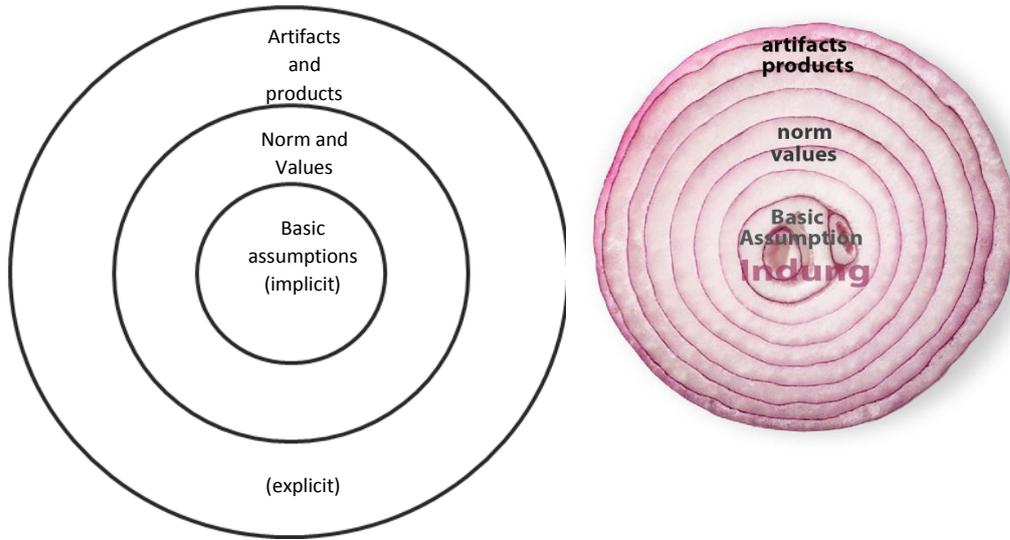
Nilai-nilai budaya seperti norma, keyakinan, pandangan hidup, aturan sosial, adat istiadat, dalam kebudayaan merupakan elemen budaya yang tidak tampak (*invisible/implicit/intangible*). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Banu Inanc (2015), *“Visible culture elements include everything physical made by humans against nature. Invisible culture covers more abstract and mental elements like social values, beliefs, norms and traditions”*. Nilai budaya seperti norma, keyakinan, aturan sosial, dan lain

sebagainya menurut pernyataan tersebut masuk kedalam budaya yang tidak tampak dipermukaan (*invisible/implicit/intangible*).



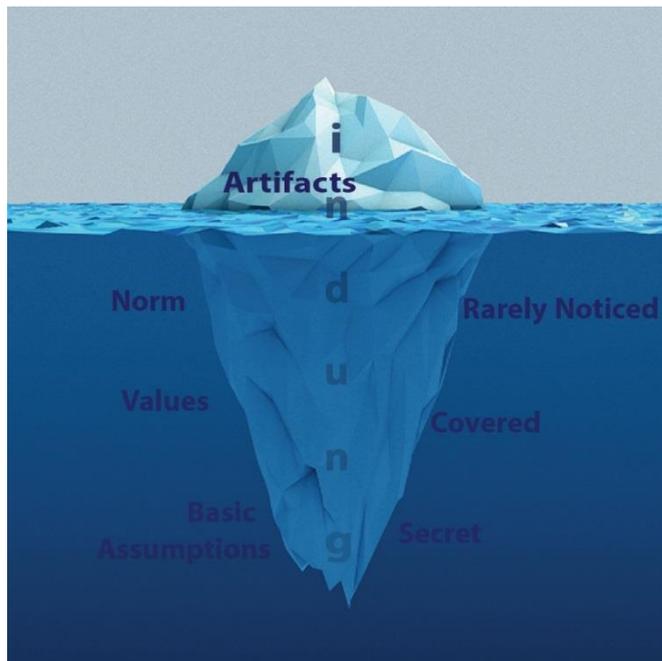
Gambar. 2 Diagram wujud Visual Waditra dalam interelasi antara 3 wujud kebudayaan JJ Honigmann dengan psikoanalisis
 Sumber: Modifikasi Pribadi

Makna Indung pada artefak waditra sebagai elemen budaya tidak eksplisit. Makna Indung muncul sebagai simbol yang memuat makna yang dalam seperti yang dinyatakan Trompenaars dan Hampden-Turner (1958), “Down in the depths of onion, culture elements become increasingly more covered, secret, rarely noticed that invisible”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Parker yang mensimulasikan budaya dengan teori Iceberg. Parker (1998) menyatakan; “The parts on the surface of water represent the visible part of culture, while the parts under the surface of the water represent the invisible side of culture”. Indung sebagai basic assumption apabila dikaitkan dengan teori budaya tersebut, makna kata Indung pada artefak budaya Sunda, semakin jauh di bawah permukaan air, maknanya semakin tidak terlihat atau tidak dipahami. Gambar 4 menunjukkan basic assumptions Indung dalam simulasi iceberg dan teori Trompenaars dan Hampden-Turner.



Gambar 3. Model Diagram lapisan umbi bawang sebagai konsep elemen kebudayaan, gambar sebelah kanan merupakan implementasi *Indung* pada teori tersebut sebagai *Basic Asumptions*.

Sumber: Trompenaars, F dan Hampden-Turner, C., 1997 dan Modifikasi pribadi.



Gambar 4. Implementasi *Indung* pada simulasi Iceberg parker dan teori budaya Trompenaars, F dan Hampden-Turner, C

Sumber: Modifikasi Pribadi

Kata *Indung* yang tersebar pada artefak-artefak budaya Sunda khususnya pada Waditra merupakan bagian dari nilai budaya Sunda yang terdapat pada sistem budaya Sunda yang digunakan dalam aktivitas dan kegiatan masyarakat Sunda sebagai identitas Sunda, sebagai pandangan hidup, keyakinan dasar atau *basic assumptions* dan *beliefs on live*. Hal tersebut sejalan dengan Jakob Sumardjo (2009) yang menyatakan bahwa identitas Sunda bukan pada benda-benda budayanya, tetapi cara kerja Sunda atau cara berfikir Sunda dalam memproduksi benda-benda budayanya.

Analisis Waditra Kacapi *Indung* melalui Pendekatan Psikoanalisis dan Budaya

Waditra sebagai artefak yang memuat kandungan simbol *Indung*, memiliki dimensi pada wilayah *basic assumptions*. Psikoanalisis sebagai teori yang menjelaskan perilaku manusia, memetakan Waditra sebagai hasil perilaku manusia dalam aktivitas kebudayaannya.

Proses masyarakat Sunda dalam menghasilkan artefak Waditra menurut psikoanalisis Freud didasarkan pada “perilaku” masyarakat Sunda baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut teori psikoanalisis Freud perilaku yang mendasari individu berinteraksi dan menghasilkan produk budayanya (artefak).

Menurut Freud individu berperilaku dalam kegiatan sosial masyarakat dipengaruhi oleh tahapan kesadaran. Perilaku manusia dalam hubungan sosialnya di masyarakat dipengaruhi oleh cara berpikir individu dalam berperilaku. Hal ini dijelaskan dengan Hipotesa Freud ; *“Human thought functioned within its own structure. People achieved maximum functioning or they are dysfunctional in relationship to their development”*.

“Perilaku” dalam wujud kebudayaan JJ. Honigmann, ada pada wujud budaya *activities*, merupakan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari masyarakat Sunda baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hasil tindakan atau “perilaku” tersebut menghasilkan produk budaya seperti waditra.

“Perilaku” masyarakat tersebut pada tataran psikoanalisis Schein mendapatkan pengaruh dari *assumptions*, “yang diterima begitu saja”, *assumptions* dalam psikoanalisis ada pada wilayah *Unconsciousness*. Schein’s (1990) menjelaskan sebagai berikut:

“Culture might include taken-for-granted and unconscious assumptions that make culture seem ambiguous. Eventually, if those assumptions become less open to discussion and are experienced as uncomfortable, it could lead to avoidant behavior and the group counter part of what could be repression in the individual”.

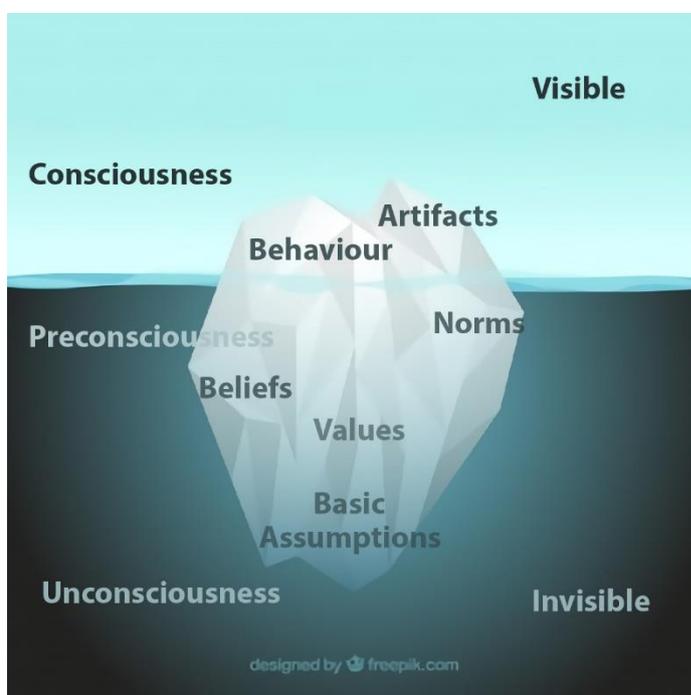
Penjelasan Schein’s menunjukkan bahwa budaya sebagai asumsi yang diterima begitu saja dan asumsi tidak sadar, sehingga membuat budaya tampak ambigu. Menurut Schein’s jika asumsi-asumsi tersebut tidak terbuka untuk didiskusikan, akan menjadi pengalaman yang tidak nyaman. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku menghindar dan melawan kelompok serta menjadi bagian dari apa yang bisa menjadi represi pada individu.

Asumsi sebagai pendorong perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial menurut Edgar Schein’s (1996) yaitu; *“A set of basic tacit assumptions about how the world is and ought to be that a group of people shares and that determines their perceptions, thoughts, feelings, and, to some degree, their overt behavior”*.

Berkaitan dengan Schein, *assumptions* dalam psikoanalisis ada pada wilayah *unconsciousness*, JJ. Honigmann memetakan aktivitas sosial (perilaku) masyarakat Sunda dipengaruhi oleh wujud kebudayaan *ideas*, yaitu gagasan, nilai, norma dan lainnya berada pada wilayah *invisible*. Wilayah *ideas*, *unconscious* dan *assumptions* merupakan wilayah *invisible/implicit/intangible*. Wilayah ini merupakan wilayah nilai budaya, makna, *basic beliefs* atau kepercayaan masyarakat Sunda atau *basic assumptions* dalam Trompenaars, F dan Hampden-Turner.

Pada teori Psikoanalisis Freud, manusia sebagai individu memiliki struktur psikis yang terdiri dari *Conscious*, *Preconscious* dan *Unconscious*. Analogi *iceberg* menunjukkan bahwa kondisi *unconscious* berada pada bagian terbawah, dan *conscious* berada di atas permukaan, sementara *preconscious* diantara keduanya.

Sama halnya dengan individu yang memiliki struktur psikis, kebudayaan juga memiliki strukturnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan teori budaya Parker dan teori budaya Trompenaars, F dan Hampden-Turner, memperlihatkan struktur kebudayaan dan struktur psikis individu memiliki wilayah *unconscious* atau dalam budaya merupakan wilayah *basic assumptions* seperti terlihat pada Gambar 5.



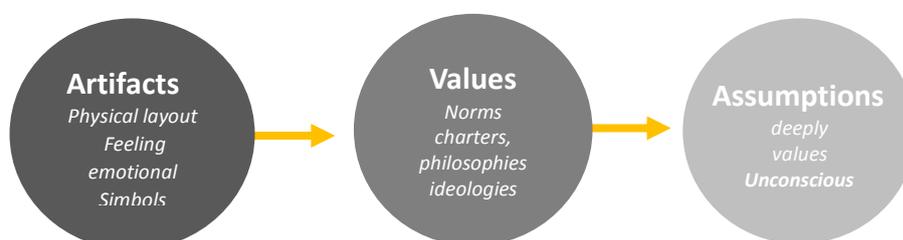
Gambar 5. Kesamaan struktur individu dan struktur budaya Trompenaars, F dan Hampden-Turner, pada Analogi Iceberg
Sumber: modifikasi Pribadi

Dengan demikian psikoanalisis menjadi teori yang relevan yang digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari atau menjelaskan kebudayaan manusia, sejalan dengan pernyataan Amado (1995) sebagai berikut:

“The psychoanalytic approach, regardless if Freudian or Lacanian perspectives, sets out to study the unconscious in various forms and might, therefore, be rightfully applied to organizations, since they are constructed systems managed by individuals with specific capacities and with specific unconscious dimensions”.

Pada teori kebudayaan JJ. Honigmann membagi kebudayaan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu *Ideas, Activities, dan Artifacts*. Schein’s membagi budaya pada tiga tingkatan seperti pada penjelasan berikut (lihat Gambar 6):

“Schein’s cultural model is built on three levels, which are, artefacts, values and assumptions. Artefacts include physical layout, the manner in which people address each other, the dress code, the feeling and smell of the place and emotional intensity. Myths, symbols, and stories are also artifacts, although we do not know how they connect to underlying assumptions. Values are norms, charters, philosophies, and ideologies. Assumptions are the deeply embedded values that are taken for granted. They are usually unconscious and might be hard to recognize from within” (Schein, 1990).



Gambar 6. Diagram model budaya Schein
Sumber: modifikasi Pribadi

Model budaya Schein yang membagi budaya menjadi, artefak, nilai dan asumsi memiliki kesamaan baik dengan teori Freud mengenai proses *unconsciousness* juga dengan teori kebudayaan JJ. Honigmann. Kesamaan tersebut pada teori Freud merupakan proses ketidaksadaran (*unconsciousness*).

Mengenai hal di atas Mukka (2016) menyatakan;

“Language is one of the most important elements of Lacan’s theory. He claimed that the structure of communication is crucial aspect of culture. We have to distance our selves from the misperception of the language as only letters and simbols”.

Hal tersebut sejalan dengan Schein bahwa *“Culture might be influenced by the meaning of the different words that are used” (Schein,1996).*

Pembahasan

Simbol *Indung* pada Waditra

Indung sebagai *basic Assumptions* yang *Invisible/Implicit/intangible* mewujud dalam bentuk simbol. Sejalan dengan definisi budaya menurut Alferd Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952) sebagai berikut:

"Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behaviour acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievement of human groups, including their embodiment in artefacts, the essential core of culture consists of traditional".

Hal tersebut memperlihatkan *basic beliefs* atau *basic assumption* masyarakat Sunda terhadap *Indung* yang disebarkan melalui artefak seperti yang diungkapkan Ernst Cassier (Prawira, 2017), "Manusia tidak hanya hidup dalam dunia fisik, tetapi hidup dalam dunia simbolis. Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dunia simbol itu. Cassier juga menegaskan bahwa manusia selain memiliki kemampuan sistem berfikir, juga memiliki kemampuan sistem simbolis. Dengan sistem ini manusia mengembangkan pemikiran simbolis dan perilaku simbolis sebagai ciri khas manusiawi yang berbeda dengan binatang".

Indung disebarkan dalam bentuk simbol, simbol tersebut pada artefak waditra tidak hanya dalam penerapan kata "*Indung*" nya pada setiap nama waditra, seperti *Kacapi "Indung"*, akan tetapi juga pada bentuk fisik dan maknanya. Artefak merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Benda-benda hasil ciptaan manusia merupakan elemen budaya yang dapat terlihat atau tampak (*visible/explicit/tangible*). Artefak waditra yang mengandung Kata *Indung* tetap tidak eksplisit, muatan *Indung* sebagai wujud simbol dan bermuatan makna, merupakan elemen budaya yang tidak tampak (*invisible/implicit/intangible*). Sejalan dengan Shaules (2007), "*The visible products of culture are symbols of deeper meaning*".

Wujud Simbol *Indung* yang terdapat pada artefak waditra harus dapat diungkap dimensi nilai budaya/*basic beliefs* atau *Basic assumption* nya. Artefak Waditra pada tabel di atas memperlihatkan simbol yang tampak, arti simbol secara sederhana yaitu yang terlihat dari fisik waditranya secara rata-rata memiliki makna atau menyimbolkan kata "besar". Selain itu nama atau simbol lain seperti, induk, ibu, sumber, *lanceuk*, dan awal. Tabulasi nama, visualisasi waditra, dan simbol berbagai jenis waditra dapat dilihat pada Tabel 1.

Artefak waditra *kacapi Indung* adalah produk budaya yang bermuatan simbol *Indung*. *Indung* sebagai simbol memiliki arti atau makna tertentu. Pada gambar waditra *kacapi Indung*, *Indung* sebagai simbol pada wilayah permukaan dapat dilihat secara bentuk fisiknya yaitu besar. sementara pada wilayah *value* atau *pre unconsciousnes*, *Indung* berarti ibu, induk, sumber, dan pemimpin. Pada wilayah *Unconsciousness* atau *assumptions* di wilayah paling dalam, merujuk pada teori kebudayaan Trompenaars, F dan Hampden-Turner, sebagai *Basic Assumptions*, namun makna *Indung* yang sebenarnya pada wilayah ini belum diketahui secara pasti. Visualisasi uraian tersebut di atas dapat dilihat pada Gambar 7.

Manusia senantiasa mencari arti pada benda-benda dan gejala-gejala yang mengelilinginya dengan tepat atau tidak tepat, benar atau tidak benar, manusia berusaha memberikan arti kepada benda-benda atau gejala-gejala tadi. Dengan demikian benda dan gejala merupakan tanda yang memiliki arti tersebut. (Prawira, 2017).

Menurut AArt van Zoest (dalam Prawira 2017), hubungan antara manusia terjalin dalam suatu komunikasi dengan menggunakan tanda-tanda tersebut. Manusia mengirim dan menerima tanda dan mengenal artinya.

Kesimpulan

Artefak waditra (alat musik tradisional Sunda), yang terdapat pada pembahasan terlihat pada ke sembilan waditra, terdapat kesamaan atau keseragaman pada penamaannya yaitu terdapat kata *Indung* dibelakang nama waditranya. Juga terdapat kesamaan pada bagaimana *Indung* mewujud dalam bentuk simbol pada masing-masing artefak tersebut. Hal tersebut memperlihatkan adanya satu konsistensi atau kesadaran masyarakat Sunda ingin menyebarkan makna atau karakteristik dari *Indung*. Makna tersebut yaitu *basic beliefs* atau *basic assumptions* masyarakat Sunda yang di beri nama *Indung*.

Indung harus dicari maknanya demikian juga *basic beliefs*nya. Kehadiran *basic beliefs* tersebut tidak datang dengan tiba-tiba. Berdasarkan sejarah, budaya Sunda telah memiliki peradaban sebelum Hindu dan Budha datang ke wilayah Sund., Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menanamkan *Indung* sebagai *basic beliefs* tersebut membutuhkan proses yang panjang. Konsistensi kesadaran menyebarkan *Indung* secara kolektif, merupakan kesepakatan kelompok atau sosial dalam budaya untuk disepakati *Indung* sebagai *basic beliefs*. Psikoanalisis digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan pemikiran, bahwa *basic beliefs* masyarakat sunda terhadap *Indung*, tidak datang secara tiba-tiba.

Psikoanalisis menjelaskan bahwa “perilaku” manusia mempengaruhi bagaimana manusia beraktivitas dalam kehidupan sosial masyarakat, aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok menghasilkan artefak budaya dalam hal ini Waditra.

Pada teori Psikoanalisis yang mendorong “perilaku” manusia adalah asumsi. Asumsi menurut Schein merupakan suatu konsep yang dipercayai oleh masyarakat, asumsi yang diterima begitu saja dengan ketidaksadaran. Freud juga menjelaskan bahwa yang mempengaruhi manusia berperilaku adalah kesadaran yang bertingkat, yaitu *consciousness*, *preconsciousness* dan *unconsciousness*. JJ.Honigmann pada teorinya tiga wujud kebudayaan, menjelaskan perilaku manusia ada pada wujud budaya ke dua yaitu aktivitas, perilaku manusia dalam kehidupan sosial masyarakatnya dipengaruhi oleh ide, gagasan dan konsep yang terdapat pada wujud budaya pertama.

Penjelasan-penjelasan tersebut saling memiliki keterkaitan, apabila menggunakan analogi *iceberg* untuk membaca simbol *Indung* pada waditra, dapat terlihat artefak waditra walaupun berada pada wilayah *consciousness* atau pada permukaan *iceberg* (*surface*), arti *Indung* tetap tidak dapat terlihat secara eksplisit. Simbol *Indung* pada wilayah *consciousness* hanya dapat berarti besar. Pada wilayah *pre consciousness* simbol *Indung* dapat di artikan sebagai ibu, induk, pemimpin, dan sumber. Makna sebenarnya dari simbol *Indung* masih berada pada wilayah *unconsciousness* atau *basic assumptions* seperti terlihat pada Gambar 8.

Pendekatan psikoanalisis dapat diterapkan secara benar dalam struktur kebudayaan untuk memahami budaya. Dengan bantuan menganalisis dan memahami proses perilaku manusia dalam beraktivitas dan menghasilkan produk budaya sebagai sebuah perwujudan gagasan atau *basic assumptions* dalam bentuk-bentuk simbol. Dari pendekatan ini dapat

memperoleh pengetahuan yang dapat di perluas tentang sistem yang dibangun oleh individu. (Amado, 1995).

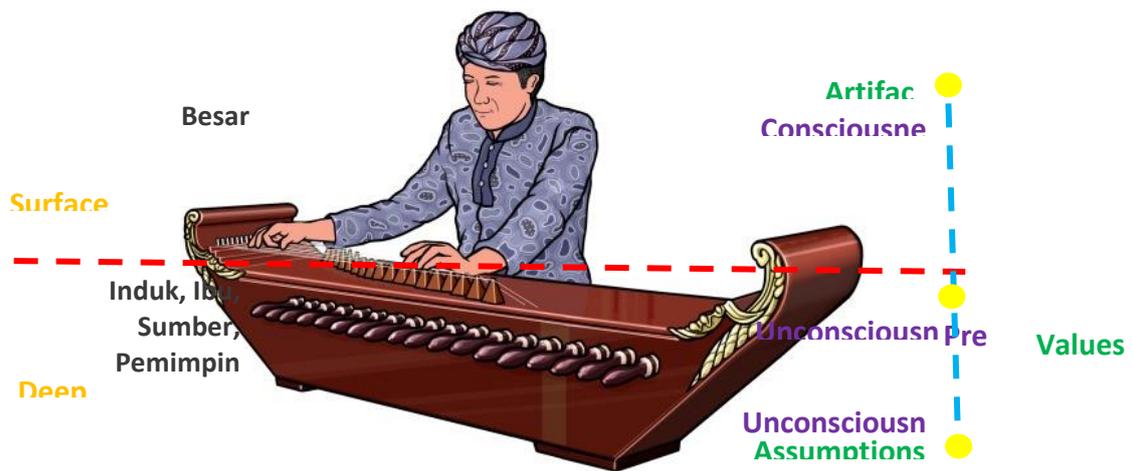
Model perilaku, model iceberg, definisi budaya dan wujud budaya pada sudut pandang teori kebudayaan dan psikoanalisis, memperlihatkan lebih banyak persamaan dari pada perbedaan.

Tabel 1. *Indung* pada Waditra

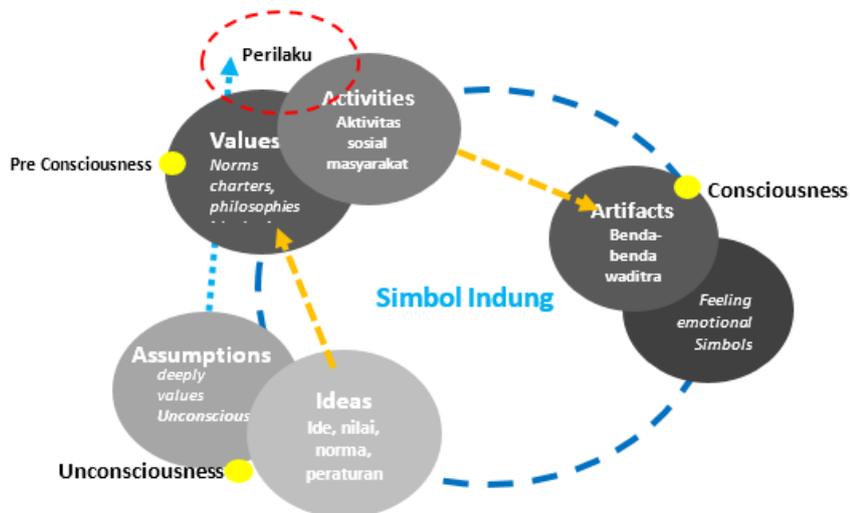
Kata <i>Indung</i> pada Artefak Waditra (Alat Musik Tradisional Sunda)			
No.	Nama Artefak	Bentuk Fisik	Simbol
1.	Angklung <i>Indung</i>		Angklung besar
2.	Calung <i>Indung</i>		Calung besar
3.	Celempung <i>Indung</i>		Celempung besar
4.	Dogdog <i>Indung</i>		Dogdog besar

<p>5. Kendang <i>Indung</i></p>		<p>Gendang besar</p>
<p>6. Goong <i>Indung</i></p>		<p>Goong besar</p>
<p>7. <i>Kacapi</i> <i>Indung</i></p>		<p><i>Kacapi</i> besar, <i>kacapi Indung</i> merupakan <i>Kacapi</i> yang mempunyai ukuran bentuk paling besar, dibandingkan dengan dengan ukuran <i>Kacapi</i> lainnya. <i>Indung</i> artinya induk. <i>Kacapi Indung</i> diartikan <i>Kacapi ibu</i> atau induk. <i>Kacapi Indung</i> berperan sebagai induk atau sumber dari waditra yang menjadi pasangannya, pasangan <i>kacapi Indung</i> yaitu <i>kacapi rincik</i>, yang berperan sebagai pengikutnya. (R.Kubarsah, 1994).</p>
<p>8. Karinding <i>Indung</i></p>		<p>Menurut bah olot secara etimologis <i>karinding</i> berasal dari dua kata yakni <i>ka</i> yang berarti lanceuk, Indung (ibu), atau yang awal (pertama) dan <i>rinding</i> yang dapat berarti suara atau seni. (Daryana, Hinhin Agung, 2016)</p>

<p>9. Terebang <i>Indung</i></p>		<p>Terebang Besar</p>
--------------------------------------	---	-----------------------



Gambar 7. Simbol *Indung* pada Waditra *kacapi Indung* dalam analogi iceberg
Sumber: Modifikasi Gambar



Gambar 8. Simbol *Indung* pada Waditra dalam integrasi Psikoanalisis dan wujud kebudayaan
Sumber: Modifikasi Gambar Pribadi

Daftar Pustaka

- Amado, G. (1995). Why Psychoanalytical Knowledge Helps Us Understand Organizations; A Discussion with Elliott Jaques. *Human Relations*, 48(4), 351–357. doi:10.1177/001872679504800402
- Banu inaç, U.D. (2015). *Intercultural Visual Language and Visual Communication Difference*. *European Academic Research*, II(12), 15252-15268.
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Daryana, H.A. (2016) “Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* vol.1 (2), 173-192. Doi: 10.30870/jpks.v1i2.1028
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kubarsah R, U. (1994). *Waditra, Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Sampurna.
- Mukka, Antonia. (2016) *Culture and Psychoanalysis-an Overview*, doi: 10.13140/RG.2.1.2537.6248.
- Rosidi. A. (2005). *Babasan & paribasa: kabeungharan basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Schein, E. H. (1990). *Organizational Culture*. American Psychological Association.
- Schein, E. H. (1996). “Three Cultures of Management: The Key to Organizational Learning”. *Sloan Management Review*, 38.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan Pola Tiga Sunda. *Jurnal Imaji* vol. 4(2).
- Shaules, J. (2007). *Deep Culture: The Hidden Challenges of Global Living*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Trompenaars, F. & Hampden-Turner, C. (1997). *Riding The Waves of Culture: Understanding Diversity in Global Business*. London: Nicholas Brealey.
- Parker, B. (1998). *Globalization and Business practice: managing Across Boundaries*. London: Sage Pub.
- Prawira, N. G. (2017). *Pamandangan Reka Hias Baduy: Fungsi, Bnetuk, Motif, Simbol, di desa Kanekes, kecamatan leuwidamar, kabupaten Lebak, Jawa Barat*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Wibowo. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.